

Ketidaksesuaian Kaidah Kebahasaan dalam Artikel “Penggunaan Aplikasi Scratch dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika”

Asriyansyah
NIM 2000003071

A. Pengantar

Pemahaman terhadap kaidah-kaidah kebahasaan maupun tata bahasa merupakan seperangkat aturan-aturan yang harus ditaati oleh penulis, apalagi tulisan tersebut ingin diterbitkan pada media-media penerbitan cetak maupun noncetak. Namun, tidak semua penulis memahami kaidah-kaidah kebahasaan, baik itu pada tataran ejaan, kata, frasa, kalimat, maupun paragraf. Tidak sedikit dijumpai penulis-penulis yang melakukan kesalahan-kesalahan kebahasaan dalam karya tulis yang dihasilkan. Tentu saja, tulisan-tulisan yang memiliki kesalahan kebahasaan tersebut tidak ditolak begitu saja oleh media-media penerbitan, meskipun terdapat juga naskah-naskah yang tidak lolos kualifikasi meja redaksi—gagasan sebuah tulisan, popularitas nama penulis, dan pemenuhan target produksi tulisan oleh penerbit menjadi pertimbangan dalam media-media penerbitan (Rahardi, 2009:2). Setelah itu, naskah-naskah tersebut memasuki tahapan perbaikan naskah, baik segi kaidah kebahasaan maupun gaya selingkung, untuk memenuhi kelayakan tulisan tersebut dipublikasikan dan hadir di hadapan pembaca (Rahardi, 2009:2).

Tugas penyunting adalah menyunting naskah-naskah yang telah diterima tim redaksi. Penyunting inilah yang nantinya akan memperbaiki naskah-naskah yang diterima oleh redaksi. Hal-hal yang harus diperiksa, menurut Haryadi (2021:6), ialah ejaan, tata bahasa, kebenaran fakta, legalitas, konsistensi, gaya penulis, konvensi penyuntingan naskah, dan gaya penerbit atau selingkung. Penyunting naskah dengan demikian harus memahami fondasi dasar keilmuan mengenai kebahasaan atau ilmu bahasa, baik pada tataran ejaan, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, maupun wacana. Ilmu bahasa, kebiasaan membaca dan menulis, serta keakraban dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan prasyarat seorang penyunting profesional. Selain itu, penyunting naskah harus mendiskusikan naskah yang disunting kepada penulis untuk mendapat persetujuan (Eneste dalam Mirnawati, dkk., 2022:15). Oleh karena itu, menyunting merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penyunting secara profesional untuk

memperbaiki naskah-naskah yang diterima sehingga naskah tersebut memiliki persyaratan dan layak baca untuk dipublikasikan.

Kegiatan magang penyuntingan merupakan salah satu program magang yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) pada mata kuliah Penyuntingan semester ganjil. Kegiatan magang dilakukan di UAD Press, yang merupakan penerbit resmi Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Magang ini dilaksanakan dua kali pertemuan dalam dua minggu. Pertemuan pertama ialah pelatihan *me-layout* dan menyunting naskah. Kemudian, pada pertemuan kedua, melakukan evaluasi dan revisi hasil penyuntingan mahasiswa. Terdapat banyak ilmu yang dapat diambil melalui kegiatan magang ini. Manfaat yang paling kentara ialah seorang penyunting harus memiliki kepekaan terhadap detail-detail kebahasaan yang baik dan benar, sehingga hasil suntingan tersebut menjadi layak baca dan terbit. Berikut ini adalah foto semasa melaksanakan magang Penyuntingan.



Gambar 1. Praktik Magang Penyuntingan di Penerbit UAD Press pada 23 November 2023

B. Pembahasan

Naskah yang disunting adalah naskah berupa esai, yang berjudul “Penggunaan Aplikasi Scratch dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika” dan ditulis oleh Aulia Nanda Amanda Dwi. Secara singkat naskah tersebut mendeskripsikan dan menganalisis peranan media pembelajaran Scratch dalam meningkatkan minat dan kemampuan siswa untuk memahami materi-materi pelajaran matematika. Jumlah halaman naskah yang disunting, yaitu berjumlah lima halaman. Setelah naskah disunting, ditemukan kesalahan-kesalahan kebahasaan yang akan dibahas pada pembahasan ini. Analisis naskah berfokus pada bentuk-bentuk kesalahan baik pada penulisan huruf kapital, penulisan huruf miring, kata tidak baku, penggunaan tanda hubung, penggunaan konjungsi, kata yang tidak perlu, dan pleonasme.

Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Terdapat dua bentuk kesalahan penulisan huruf kapital dalam artikel “Penggunaan Aplikasi Scratch dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika”. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk kesalahan penulisan huruf kapital dalam artikel.

1. “Penggunaan aplikasi Scratch dalam meningkatkan kemampuan Matematika”

Data di atas merupakan bentuk kesalahan penulisan huruf kapital. Dalam penulisan judul, baik itu artikel, cerpen, novel, dll., setiap kata harus ditulis dengan diawali kapital, kecuali kata hubung atau konjungsi. Perbaikan yang tepat untuk kesalahan tersebut adalah, “Penggunaan Aplikasi Scratch dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika”.

2. “Sesuai dengan suatu teori yang dikemukakan oleh Piaget (1971), *Konstruktivisme* adalah teori yang menjelaskan bagaimana siswa dapat beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan mereka sendiri.”

Data di atas, yang ditulis miring, merupakan bentuk kesalahan penulisan huruf kapital. Sebagaimana dalam pedoman ejaan, aturan penggunaan huruf kapital, huruf kapital hanya digunakan pada nama orang seperti nama teori, hukum, dan rumus. Misalnya, teori Darwin, hukum Archimedes, rumus Phytagoras. Penyebutan teori di atas tidak merujuk pada teori yang memakai penggagasnya. Oleh sebab itu, “konstruktivisme” tidak ditulis menggunakan kapital pada awal kata.

Kesalahan Penulisan Huruf Miring

Terdapat dua bentuk kesalahan penulisan huruf miring dalam artikel ini. Berikut adalah contoh-contoh kesalahan penulisan huruf miring yang terdapat dalam artikel.

1. “Society 5.0”

Data di atas merupakan bentuk kesalahan penulisan huruf miring. Hal ini dikarenakan kata tersebut merupakan kosa kata asing. Seperti yang dijelaskan KBBI, pedoman penggunaan tanda baca koma, bahwa kosa kata asing ditulis menggunakan huruf miring. Oleh karena itu, perbaikan yang benar ialah “*Society 5.0*”.

2. “Salah satu contohnya adalah aplikasi bernama *Scratch*”.

Data di atas merupakan bentuk kesalahan penulisan huruf miring. Seperti yang dijelaskan dalam laman ejaan.kemendikbud.go.id, bahwa nama orang, lembaga, organisasi,

merek dagang dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis miring. “Scratch” merupakan nama merek dagang sebuah lembaga, sehingga tidak ditulis miring.

Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku

Terdapat dua kesalahan penggunaan kata tidak baku dalam artikel tersebut. Berikut ini adalah contoh-contoh kesalahan yang terdapat dalam artikel.

1. “Dalam era digital saat ini, peserta didik sering kali menggunakan *smartphone nya* untuk mengakses *video game* dan juga media sosial, ...”

Kesalahan penggunaan kata tidak baku pada data di atas ialah kata “game”. Dalam KBBI, kata tersebut sudah diserap, sehingga yang benar ialah “gim”. Pada data asli, “video game”, tidak ditulis menggunakan huruf miring. Seharusnya, jika kata tersebut ingin menggunakan kosa kata asing, maka “game” ditulis miring menjadi “*game*”.

2. “... dengan *presentase* 77,6 %.”

Sesuai dengan kata baku yang terdapat dalam KBBI, maka penggunaan kata baku yang benar ialah “persentase”.

Penggunaan Tanda Hubung

Terdapat satu kesalahan penulisan, yang seharusnya menggunakan tanda hubung. Berikut ini adalah kesalahan penggunaan tanda hubung tersebut.

1. “Dalam era digital saat ini, peserta didik sering kali menggunakan *smartphone nya* untuk mengakses video gim dan juga media sosial, ...”

Kesalahan tersebut terletak pada kosa kata asing yang menggunakan klitik pada akhir kata tersebut “*smartphone nya*”. Jika ingin menggunakan kosa kata asing “*smartphone*” daripada “gawai”, maka harus ditulis miring. Oleh karena itu, penggunaan tanda hubung diperlukan jika ingin menggunakan klitik pada akhir kosa kata asing. Perbaikan yang tepat adalah “*smartphone-nya*”.

Penggunaan Konjungsi

Terdapat sebuah kalimat yang tidak efektif akibat menaggalkan peran konjungsi. Tidak digunakannya konjungsi dalam sebuah kalimat dapat berakibat fatal pada proses pemahaman yang dilakukan oleh pembaca. Berikut ini adalah contoh kesalahan kalimat yang tidak menggunakan konjungsi.

1. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi konsep matematika dengan cara yang lebih kreatif dan *menyenangkan, meningkatkan* pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk terus belajar.

Kesalahan kebahasaan data di atas terletak pada penggunaan tanda koma yang tidak tepat (yang ditulis huruf miring), sehingga membuat kalimat menjadi rancu dan tidak efektif. Untuk membuat kalimat menjadi efektif, maka penggunaan konjungsi diperlukan. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

“Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi konsep matematika dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk terus belajar.”

Penggunaan Kata yang Tidak Perlu

Terdapat satu contoh penggunaan kata yang tidak perlu. Berikut ini merupakan contoh tersebut yang terdapat dalam artikel.

1. “Mata pelajaran matematika adalah salah satu contoh penerapan teknologi yang *sangat* berhasil dalam pembelajaran.”

Penggunaan kata yang tidak perlu ialah pada kata yang dicetak miring. Kata “sangat” memang tidak dilarang dalam penulisan ilmiah. Namun, penggunaan kata “sangat” dalam kalimat tersebut memiliki konsekuensi logis untuk mencantumkan data-data atau fakta-fakta pendukung, yang membuat kalimat tersebut objektif. Ironisnya, dalam artikel, tidak disebutkan secara gamblang atau eksplisit mengenai alasan-alasan logis (data dan fakta) penggunaan kata tersebut. Dengan demikian, perbaikan yang tepat ialah menghilangkan kata tersebut.

Pleonasme dalam Sebuah Kalimat

Pleonasme merupakan pemakaian kata-kata berlebih daripada yang diperlukan. Berikut ini merupakan contoh pleonasme dalam artikel.

1. Teknologi memiliki potensi yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan dukungan dan *memberikan* fasilitas pada proses pembelajaran.

Pleonasme pada data di atas terletak pada huruf yang ditulis miring. Kata tersebut berlebih digunakan oleh penulis, sehingga jika tidak digunakan tidak akan merubah makna suatu kalimat. Perbaikan yang tepat ialah menghilangkan kata “memberikan” yang dicetak miring.

C. Penutup

Penyuntingan merupakan perbuatan menyunting oleh seorang penyunting dengan tujuan memperbaiki naskah yang lolos kualifikasi redaksi untuk diterbitkan, sehingga naskah tersebut sesuai dengan kaidah kebahasaan, selingkungan, dan menjadi layak baca. Kegiatan praktik magang Penyuntingan ini tentu saja memiliki manfaat bagi mahasiswa-mahasiswa PBSI. *Pertama*, praktik magang merupakan bentuk pembekalan bagi mahasiswa-mahasiswa PBSI yang ingin menggeluti dunia penyuntingan. *Kedua*, mempraktikkan kepekaan penggunaan bahasa tulis yang baik dan benar sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). *Ketiga*, meningkatkan daya eksplorasi pengetahuan kebahasaan.

Hasil analisis yang dilakukan berhasil ditemukan bentuk-bentuk kesalahan pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan. *Pertama*, pada kesalahan penulisan huruf kapital ditemukan dua kesalahan. *Kedua*, ditemukan dua kesalahan penulisan huruf miring. *Ketiga*, ditemukan dua kesalahan penggunaan kata yang tidak baku. *Keempat*, ditemukan satu kesalahan kata yang tidak menggunakan tanda penghubung. *Kelima*, ditemukan satu kesalahan kalimat yang tidak dilengkapi konjungsi. *Keenam*, ditemukan satu kesalahan penggunaan kata yang tidak perlu dalam sebuah kalimat. *Ketujuh*, ditemukan satu pleonasme atau penggunaan kata-kata berlebih. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan kebahasaan yang diperoleh dalam artikel “Penggunaan Aplikasi Scratch dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika” berjumlah 10 kesalahan.

Daftar Pustaka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa – Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022, Agustus 16). Penggunaan Huruf Miring. <https://ejaan.kemdikbud.go.id/eyd/penggunaan-huruf/huruf-miring/>

Haryadi. 2021. Keredaksian dan Penyuntingan. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press

Mirawati, Mira, dkk. (2022). Buku Ajar Penyuntingan Bahasa. Kota Gorontalo: Ideas Publishing

Rahardi, Kunjana. 2009. Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang. Jakarta: Penerbit Erlangga